

Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi dengan Mahasiswa yang Tidak Berorganisasi

Academic Procrastination in Students Who Are Actively Organized and Students Who Are Not Organized

Khairiyati¹, Riza Musni^{2*}, Ika Amalia³

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: rizamusni@unimal.ac.id

Abstract: This research aims to determine the differences in academic procrastination between students who are active in organizations and students who are not. The research method used is a quantitative research method with a comparative research design which aims to determine differences in academic procrastination. Data was obtained through an academic procrastination questionnaire. The subjects in this research were 192 students who were obtained based on the incidental non-probability sampling method where the selection of sample members was based on chance, anyone who met by chance could be used as a sample. The research results show that H_0 is accepted and H_a is rejected, meaning that there is no difference in academic procrastination between students who are active in organizations and students who are not. This is because students who are actively organized and students who are not organized both have high academic procrastination. Academic procrastination is caused by unclear time management, therefore these individuals have uncertainty about priorities and goals.

Keywords: Students, Organizations, Academic Procrastination

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan mahasiswa yang tidak berorganisasi. Metode penelitian yang dilakukan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian komparatif yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan prokrastinasi akademik. Data diperoleh melalui kuesioner prokrastinasi akademik. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 192 mahasiswa yang diperoleh berdasarkan metode *sampling incidental non probability sampling* yang pemilihan anggota sampelnya berdasarkan kebetulan, siapa saja yang secara kebetulan bertemu dapat digunakan sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada perbedaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan mahasiswa yang tidak berorganisasi. Hal ini dikarenakan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan mahasiswa yang tidak berorganisasi sama-sama memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi, prokrastinasi akademik diakibatkan karena pengaturan waktu yang tidak jelas, oleh karena itu individu tersebut memiliki ketidakpastian prioritas maupun tujuan.

Kata Kunci: Mahasiswa, Organisasi, Prokrastinasi Akademik

Pendahuluan

Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat universitas, baik negeri maupun swasta atau instansi lain yang setingkat pendidikan tinggi (Siswoyo, 2012). Dalam proses pendidikan mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengejar ilmu pengetahuan, namun juga perlu untuk belajar berorganisasi, belajar bermasyarakat dan belajar menjadi pemimpin As'ari (dalam Octavia *et al.*, 2014). Menurut Octavia *et al.*, (2014) seorang mahasiswa yang aktif di organisasi adakalanya mengalami kendala dalam membagi waktu antara kuliah dan organisasi karena mahasiswa yang aktif berorganisasi biasanya mempunyai kegiatan yang lebih padat daripada mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi.

Perilaku menunda-nunda pekerjaan tugas kuliah dalam istilah psikologi disebut prokrastinasi, yaitu suatu perilaku yang tidak bisa mengatur waktu dengan baik sehingga menyebabkan tertundanya suatu pekerjaan (Fauziah, 2015). Solomon dan Rothblum (1984) mendefinisikan prokrastinasi sebagai suatu penundaan yang sengaja dilakukan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas yang penting, dan dilakukan berulang-ulang secara sengaja.

Menurut Alaihimi *et al.*, (2014) orang yang melakukan perilaku menunda disebut

penunda (prokrastinator). Salah satu faktor yang menyebabkan tidak tercapainya prestasi belajar adalah tidak mampu mengelola tugas, khususnya tugas akademik dan non akademik (Ilyana *et al.*, 2015). Penelitian Alaihimi *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan mengatur waktu yang baik, sering kali dalam menghadapi tugas-tugas perkuliahan muncul rasa malas untuk mengerjakannya, rasa malas ini berasal dari kondisi psikologis yang dialami dan mendorong individu untuk menghindari tugas yang seharusnya dikerjakan. Prokrastinasi bukan tidak melakukan tugas, namun hanya menunda untuk melakukan aktivitas lain sehingga kinerja menjadi terhambat serta tidak menyelesaikan tepat pada waktunya (Gufron, 2010).

Hasil survey yang telah dilakukan pada tanggal 4 sampai 11 November 2023 terhadap 30 mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan mahasiswa yang tidak berorganisasi di Universitas Malikussaleh terkait prokrastinasi akademik. Berdasarkan hasil survey awal pada aspek penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas pada mahasiswa yang aktif berorganisasi berada pada 39%. Menurut Ferrari *et al.*, (1995) seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas harus

diselesaikan, namun mereka tetap menunda tugas tersebut. Sedangkan pada mahasiswa yang tidak berorganisasi berada pada 41%. Pada kedua hasil survey awal yang telah dilakukan, aspek penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas mahasiswa yang tidak berorganisasi memiliki kategori paling tinggi daripada mahasiswa yang aktif berorganisasi.

Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alaihim et al., (2014) mengatakan bahwa rata-rata mahasiswa yang aktif dalam organisasi mempunyai tingkat prokrastinasi akademik yang lebih rendah yaitu sebesar 72,7% dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak berorganisasi rata-rata mempunyai tingkat prokrastinasi akademik yang lebih tinggi yaitu sebanyak 73,9% yang artinya mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan cenderung mempunyai tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi dan belum bisa memajemen waktunya dengan baik karena banyaknya waktu luang membuat mahasiswa berkeyakinan akan bisa menyelesaikan tugas- tugas kuliah dilain waktu atau cenderung melakukan penundaan serta lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Perbedaan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Aktif

Berorganisasi dengan Mahasiswa yang Tidak berorganisasi.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan variabel prokrastinasi akademik. Subjek dalam penelitian ini adalah 192 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling. Penelitian ini menggunakan teknik non probability Sampling, teknik sampel yang digunakan adalah sampling incidental yaitu pemilihan anggota sampelnya berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila di pandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2018).

Metode pengumpulan data menggunakan skala prokrastinasi akademik yang diadopsi dari penelitian Muslimin (2018) dengan memakai aspek yang dikembangkan oleh Ferrari et al., (1995). Hasil validitas dengan menggunakan teknik corrected item total di dapatkan validitas dengan jumlah 25 butir item prokrastinasi akademik. dari hasil uji validitas tersebut di dapatkan nilai korelasi 0,346-0,699. Reliabilitas skala prokrastinasi menggunakan teknik analisis Cronbach's Alpha reliabilitas 0,917.

Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi dengan Mahasiswa yang Tidak Berorganisasi

Hasil

Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa total sampel penelitian ini sebanyak 192 mahasiswa yang terdiri dari 96 mahasiswa yang aktif berorganisasi dan 96 mahasiswa yang tidak berorganisasi.

Tabel 1.
Kategori Prokrastinasi Akademik Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi

| Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-------------------|-----------|-------------|
| $x > 56,83$ | Tinggi | 38 | 39,6% |
| $x < 54,67$ | Rendah | 33 | 34,4% |
| $56,84 < x < 54,66$ | Tidak terkategori | 25 | 26,0% |
| Total | | 96 | 100% |

Tabel 2.
Kategori Prokrastinasi Akademik Mahasiswa yang Tidak Berorganisasi

| Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-------------------|-----------|-------------|
| $x > 57,85$ | Tinggi | 32 | 33,3% |
| $x > 54,59$ | Rendah | 31 | 32,3% |
| $57,86 < x < 54,58$ | Tidak terkategori | 33 | 34,4% |
| Total | | 96 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa diantara kedua mahasiswa yaitu mahasiswa yang aktif berorganisasi dan mahasiswa yang tidak berorganisasi memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi. Mahasiswa yang memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi adalah mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan persentase 39,6%, mahasiswa yang aktif berorganisasi biasanya memiliki jadwal yang lebih padat, mereka harus mengalokasikan waktu untuk pertemuan organisasi, persiapan acara, atau tanggung jawab lainnya yang dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk mengerjakan tugas-tugas akademik, akibatnya mereka cenderung menunda-nunda tugas akademik karena tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikannya.

Kemudian untuk mahasiswa yang tidak berorganisasi juga memiliki kategori tinggi 33,3% artinya mahasiswa yang tidak berorganisasi mungkin kurang memiliki struktur atau rutinitas yang teratur dalam menjalani kehidupan akademik serta belum bias mengembangkan keterampilan manajemen waktu yang cukup matang yang dapat menyebabkan mereka lebih rentan terhadap prokrastinasi.

Tabel 3.

Kategorisasi aspek prokrastinasi akademik

| Aspek | Kategori | Mahasiswa yang aktif berorganisasi | | Mahasiswa yang tidak berorganisasi | |
|--|-------------------|------------------------------------|-------|------------------------------------|-------|
| | | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas | Tinggi | 41 | 42,7% | 29 | 30,2% |
| | Rendah | 26 | 27,1% | 35 | 36,5% |
| | Tidak terkategori | 29 | 30,2% | 31 | 33,3% |
| Kelambanan dalam mengerjakan tugas | Tinggi | 56 | 58,3% | 63 | 65,6% |
| | Rendah | 9 | 9,4% | 33 | 34,4% |
| | Tidak terkategori | 31 | 32,3% | - | - |
| Kesenjangan waktu antara rencana dan realitasnya | Tinggi | 51 | 53,1% | 26 | 27,1% |
| | Rendah | 23 | 24,0% | 23 | 24,0% |
| | Tidak terkategori | 22 | 22,9% | 47 | 49,0% |
| Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari pada mengerjakan tugas yang harus diselesaikan | Tinggi | 37 | 38,5% | 38 | 39,6% |
| | Rendah | 26 | 27,1% | 38 | 39,6% |
| | Tidak terkategori | 33 | 34,4% | 20 | 20,8% |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa aspek kelambanan dalam mengerjakan tugas mahasiswa yang aktif berorganisasi sebagian besar berada pada persentase 58,3% dimana mahasiswa yang aktif berorganisasi mungkin memiliki jadwal yang lebih padat dengan pertemuan organisasi, acara atau tanggung jawab lainnya. Hal ini menyebabkan kurangnya waktu yang tersedia untuk fokus pada tugas akademik dan memicu kelambanan dalam menyelesaikan tugas. Aktivitas organisasi dapat menjadi ujian bagi keterampilan manajemen waktu mahasiswa, mereka perlu belajar mengatur waktu mereka dengan efisien untuk dapat membagi waktu dengan adil antara tugas organisasi dan akademik. Namun dilihat dari aspek melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan berada pada kategori rendah 37% dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi merasa kesulitan untuk menikmati waktu luang atau aktivitas yang biasanya mereka sukai karena tekanan dari tugas-tugas akademik yang menumpuk. Hal ini dapat mengakibatkan perasaan frustrasi atau kehilangan minat terhadap hal-hal yang biasanya dilakukan.

Selanjutnya mahasiswa yang tidak berorganisasi yang paling tertinggi terletak pada aspek kelambanan dalam mengerjakan tugas dengan persentase 65,6%. Artinya mahasiswa yang tidak berorganisasi memiliki lebih banyak waktu luang yang tidak dikelola dengan efektif, hal ini dapat menyebabkan cenderungnya untuk menunda-nunda atau menunda pekerjaan yang harus dilakukan, yang pada akhirnya mengarah pada kelambanan dalam menyelesaikan tugas akademik. Kemudian untuk kategori rendah berada pada aspek kesenjangan waktu antara rencana dan

Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi dengan Mahasiswa yang Tidak Berorganisasi
 realitasnya 27,1% yang dimana mahasiswa cenderung menunda-nunda pekerjaan atau tugas-tugas akademik karena mereka tidak mampu mengelola waktu mereka dengan efektif, mereka mungkin membuat rencana tetapi kesulitan untuk melaksanakannya secara tepat waktu.

Tabel 4
Kategori jenis kelamin

| Jenis Kelamin | Kategori | Persentase prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi | | Persentase prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang tidak berorganisasi | |
|---------------|-------------------|---|-------------|---|-------------|
| | | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| Perempuan | Tinggi | 30 | 47,6% | 24 | 35,3% |
| | Rendah | 17 | 27,0% | 22 | 32,4% |
| | Tidak terkategori | 16 | 25,4% | 22 | 32,4% |
| | Total | 63 | 100% | 68 | 100% |
| Laki-laki | Tinggi | 10 | 30,3% | 8 | 28,6% |
| | Rendah | 12 | 36,4% | 6 | 21,4% |
| | Tidak terkategori | 11 | 33,3% | 14 | 50,0% |
| | Total | 33 | 100% | 28 | 100% |

Berdasarkan tabel kategorisasi diatas, prokrastinasi akademik pada mahasiswa dapat dilihat bahwa subjek perempuan dengan kategorisasi tinggi berada pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan nilai persentase 47,6%, mahasiswa perempuan sering memiliki standar yang tinggi terkait dengan kinerja dan pencapaian. Perfeksionisme yang tinggi dapat menyebabkan mereka menunda-nunda tugas-tugas akademik karena mereka tidak yakin dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan sempurna. Namun untuk kategori rendah berada pada mahasiswa yang tidak berorganisasi dilihat bahwa subjek laki-laki dengan nilai persentase 28,6% artinya laki-laki mungkin cenderung lebih fokus pada pencapaian akademik atau karir mereka sementara perempuan mungkin lebih terlibat dalam kegiatan sosial yang dapat mempengaruhi waktu mereka untuk melakukan prokrastinasi.

Tabel 5
Kategori Berdasarkan Usia

| Usia | perkembangan | aktif berorganisasi | | | tidak berorganisasi | |
|--------|--------------|---------------------|-----------|-------|---------------------|-------|
| | | Kategori | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| <11-20 | Masa remaja | Tinggi | 8 | 28,6% | 13 | 33,3% |
| | | Rendah | 10 | 35,7% | 12 | 30,8% |

Khairiyati, R. Musni, I. Amalia

| | | | | | | |
|--------|------------------|-------------------|-----------|-------------|-----------|-------------|
| | | Tidak terkategori | 10 | 35,7% | 14 | 35,9% |
| | | Total | 28 | 100% | 39 | 100% |
| >20-40 | Masa Dewasa awal | Tinggi | 24 | 35,3% | 16 | 28,1% |
| | | Rendah | 25 | 36,8% | 16 | 28,1% |
| | | Tidak terkategori | 19 | 27,9% | 25 | 53,9% |
| | | Total | 68 | 100% | 57 | 100% |

Berdasarkan tabel kategorisasi diatas, sebagian besar mahasiswa yang aktif berorganisasi yang mengalami prokrastinasi akademik berada pada masa dewasa awal rentang usia 20-40 sebanyak 35,3%, mahasiswa pada rentang usia 20-40 tahun sering berada dalam tahap transisi menuju kedewasaan. Proses ini dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional, perubahan prioritas, dan kesulitan dalam mengelola waktu dengan efektif yang dapat mengarah pada prokrastinasi akademik. Kemudian mahasiswa pada rentang usia ini juga rentan mengalami kecemasan, ketakutan akan kegagalan, atau tekanan untuk mencapai standar yang tinggi. Selanjutnya kategori rendah berada pada mahasiswa yang aktif berorganisasi pada rentang usia 11-20 tahun sebanyak 28,6% remaja usia ini mungkin rentan terhadap prokrastinasi karena tahap perkembangan kognitif dan emosional mereka yang masih dalam proses belajar mengelola waktu, motivasi dan emosi.

Tabel 6

Kategori Berdasarkan Program Studi

| Program Studi | Persentase prokrastinasi akademik pada mahasiswa | | |
|---------------------|--|-----------|-------|
| | Kategori | Frekuensi | % |
| Administrasi Bisnis | Tinggi | 1 | 50,0% |
| | Rendah | 1 | 50,0% |
| Administrasi Publik | Tinggi | 1 | 14,3% |
| | Rendah | 1 | 14,3% |
| | Tidak terkategori | 5 | 71,4% |
| Agroekoteknologi | Tinggi | 15 | 31,9% |
| | Rendah | 19 | 40,4% |
| | Tidak terkategori | 13 | 27,7% |
| Agribisnis | Tinggi | 1 | 33,3% |
| | Rendah | 2 | 66,7% |
| Akuakultur | Rendah | 2 | 100% |
| Akuntansi | Tinggi | 1 | 25,0% |
| | Rendah | 1 | 25,0% |
| | Tidak terkategori | 2 | 50,0% |
| Ekonomi Pembangunan | Rendah | 2 | 100% |
| Ekonomi Syariah | Tinggi | 2 | 28,6% |
| | Rendah | 1 | 14,3% |
| Hukum | Tidak terkategori | 4 | 57,1% |
| | Tinggi | 1 | 20,0% |

Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi dengan Mahasiswa yang Tidak Berorganisasi

| | | | |
|-----------------------------|-------------------|----|--------|
| | Rendah | 1 | 20,0% |
| | Tidak terkategori | 3 | 60,0% |
| Ilmu Komunikasi | Tinggi | 1 | 20,0% |
| | Rendah | 1 | 20,0% |
| | Tidak terkategori | 3 | 60,0% |
| Manajemen | Tinggi | 1 | 16,7% |
| | Rendah | 2 | 33,3% |
| | Tidak terkategori | 3 | 50,0% |
| Pendidikan Bahasa Indonesia | Tinggi | 1 | 16,7% |
| | Rendah | 1 | 16,7% |
| | Tidak terkategori | 4 | 66,7% |
| Pendidikan Fisika | Rendah | 1 | 100,0% |
| Pendidikan Kimia | Rendah | 1 | 100,0% |
| Pendidikan Matematika | Rendah | 1 | 100,0% |
| Psikologi | Tinggi | 25 | 38,5% |
| | Rendah | 19 | 29,2% |
| | Tidak terkategori | 21 | 32,3% |
| Sistem Informasi | Tidak terkategori | 3 | 100,0% |
| Teknik Elektro | Tinggi | 1 | 25,0% |
| | Rendah | 2 | 50,0% |
| | Tidak terkategori | 1 | 25,0% |
| Teknik Industri | Tinggi | 2 | 50,0% |
| | Rendah | 1 | 25,0% |
| | Tidak terkategori | 1 | 25,0% |
| Teknik Informatika | Tinggi | 1 | 33,3% |
| | Rendah | 1 | 33,3% |
| | Tidak terkategori | 1 | 33,3% |
| Teknik Kimia | Tinggi | 1 | 50,0% |
| | Rendah | 1 | 50,0% |
| Teknik Mesin | Tinggi | 1 | 25,0% |
| | Rendah | 1 | 25,0% |
| | Tidak terkategori | 2 | 50,0% |
| Teknik Sipil | Tinggi | 7 | 77,8% |
| | Tidak terkategori | 2 | 22,2% |

Berdasarkan tabel kategorisasi diatas, program studi yang melakukan prokrastinasi akademik yaitu teknik sipil sebanyak 77,8%, mahasiswa teknik sipil sering terlibat dalam proyek-proyek lapangan dan aktivitas ekstrakurikuler yang membutuhkan waktu dan tenaga ekstra, maka dari itu membuat mereka kesulitan untuk mengatur waktu dan fokus pada tugas akademik.

Tabel 7
Hasil Uji Normalitas

| Kolmogorov Smirnov | | | | |
|-------------------------------|------------------|-----------|-------------|--------------|
| | <i>Statistic</i> | <i>Df</i> | <i>Sig.</i> | <i>Ket.</i> |
| Mahasiswa Aktif Berorganisasi | .096 | 96 | .028 | Tidak Normal |
| Mahasiswa Tidak Berorganisasi | .127 | 96 | .001 | Tidak Normal |

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan kepada 192 subjek penelitian, mahasiswa yang

aktif berorganisasi memiliki nilai signifikansi ($0,028 < 0,05$) sedangkan mahasiswa yang tidak berorganisasi memiliki nilai signifikansi ($0,001 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal.

Tabel 8

Hasil uji homogenitas

| <i>Test of Homogeneity of Variances</i> | | | |
|---|-------------------------|-------------|--------------|
| | <i>Levene Statistic</i> | <i>Sig.</i> | <i>Ket.,</i> |
| Nilai | .005 | .942 | Data Homogen |

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh hasil uji homogenitas yang dilakukan pada 192 subjek penelitian bahwa pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dan mahasiswa yang tidak berorganisasi memiliki nilai koefisien signifikansi $0,942 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat data yang homogen artinya sampel penelitian berasal dari populasi yang sama.

Tabel 9

Hasil uji hipotesis

| <i>Test Statistics Mann-Whitney U</i> | | | |
|---|----------|------------------------------|---------------------|
| | <i>Z</i> | <i>Asymp Sig. (2-tailed)</i> | <i>Ket.,</i> |
| Mahasiswa Aktif dan Tidak Berorganisasi | -.855 | .392 | Tidak Ada Perbedaan |

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistic non parametric yaitu teknik Mann Whitney U Test. Hal ini dikarenakan tidak terpenuhi salah satu prasyarat uji asumsi yaitu data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan nilai signifikansi penelitian ($p=0,392$), yang mana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi $p > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil hipotesis penelitian ditolak, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan mahasiswa yang tidak berorganisasi. Hal ini dikarenakan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan mahasiswa yang tidak berorganisasi sama-sama memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi, prokrastinasi akademik diakibatkan karena pengaturan waktu yang tidak jelas, oleh karena itu individu tersebut memiliki ketidakpastian prioritas maupun tujuan.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak, artinya tidak ada perbedaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan mahasiswa yang tidak berorganisasi. Namun mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan mahasiswa yang tidak berorganisasi memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi dari hasil deskriptif. Mahasiswa yang aktif berorganisasi maupun yang tidak berorganisasi mungkin kurang memiliki keterampilan manajemen waktu yang efektif dan menyelesaikan tugas secara tidak teratur yang dapat menyebabkan prokrastinasi. Oleh karena itu, semakin tinggi prokrastinasi akademik maka semakin rendah prestasi akademik pada mahasiswa. Menurut Akinsola dan Tella (2007) prokrastinasi akademik diakibatkan karena pengaturan waktu yang tidak jelas, individu menjelaskan bahwa ia melakukan prokrastinasi karena tidak dapat mengatur dengan bijak, oleh karena itu individu tersebut memiliki ketidakpastian prioritas maupun tujuan.

Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alaihim et al., (2014) mengatakan bahwa rata-rata mahasiswa yang aktif dalam organisasi mempunyai tingkat prokrastinasi akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak berorganisasi rata-rata

mempunyai tingkat prokrastinasi akademik yang lebih tinggi, artinya mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan cenderung mempunyai tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi dan belum bisa manajemen waktunya dengan baik karena banyaknya waktu luang membuat mahasiswa berkeyakinan akan bisa menyelesaikan tugas- tugas kuliah dilain waktu atau cenderung melakukan penundaan serta lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilyana et al., (2015) menunjukkan adanya perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa FE UNY yang aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan dan yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan, mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Forum Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Pendidikan Indonesia (2007) bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi justru mampu mengatur waktunya dengan baik sehingga mampu terhindar dari prokrastinasi akademik, setiap kesempatan yang ada digunakan dengan maksimal untuk mengerjakan tugas-tugas akademik ataupun non akademiknya. Hal ini

berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Salah satu aspek prokrastinasi akademik yaitu kelambanan dalam mengerjakan tugas untuk mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan mahasiswa yang tidak berorganisasi sama-sama berada pada kategori tinggi. Mahasiswa yang aktif berorganisasi mungkin memiliki jadwal yang lebih padat dengan pertemuan organisasi, acara atau tanggung jawab lainnya. Hal ini menyebabkan kurangnya waktu yang tersedia untuk fokus pada tugas akademik dan memicu kelambanan dalam menyelesaikan tugas. Aktivitas organisasi dapat menjadi ujian bagi keterampilan manajemen waktu mahasiswa, mereka perlu belajar mengatur waktu mereka dengan efisien untuk dapat membagi waktu dengan adil antara tugas organisasi dan akademik. Selanjutnya mahasiswa yang tidak berorganisasi memiliki lebih banyak waktu luang yang tidak dikelola dengan efektif, hal ini dapat menyebabkan cenderung untuk menunda-nunda atau menunda pekerjaan yang harus dilakukan, yang pada akhirnya mengarah pada kelambanan dalam menyelesaikan tugas akademik. Ferrari et al., (1995) mengatakan bahwa orang yang melakukan prokrastinasi membutuhkan waktu yang lebih lama dari yang diperlukan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Selain itu individu melakukan hal-hal yang tidak perlu untuk menyelesaikan

tugas, tanpa memikirkan batas waktu yang sudah ditetapkan untuk pengumpulan tugas.

Menurut Fauziah (2015) faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar individu seperti adanya pengaruh dari lingkungan yang membentuk seseorang menjadi prokrastinasi akademik. Fauziah juga mengatakan bahwa faktor eksternal yaitu lingkungan, yang termasuk dalam faktor eksternal yaitu: tingkat kesulitan tugas yang di berikan, tidak ada fasilitas untuk mengerjakan tugas, kurang referensi karena sumbernya sulit dicari, waktu pengumpulannya masih lama, saling mengandalkan teman, kesibukan diluar kampus, dan penempukan tugas.

Berdasarkan hasil kategori jenis kelamin pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dan mahasiswa yang tidak berorganisasi untuk kategori tinggi berada pada subjek perempuan. Artinya mahasiswa perempuan sering memiliki standar yang tinggi terkait dengan kinerja dan pencapaian. Perfeksionisme yang tinggi dapat menyebabkan mereka menunda-nunda tugas-tugas akademik karena mereka tidak yakin dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan sempurna. Namun untuk kategori rendah berada pada mahasiswa yang tidak berorganisasi dilihat pada subjek laki-laki artinya laki-laki mungkin cenderung lebih fokus pada pencapaian akademik atau karir mereka sementara perempuan mungkin

lebih terlibat dalam kegiatan sosial yang dapat mempengaruhi waktu mereka untuk melakukan prokrastinasi.

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Lubis dan Meliala (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan, tingkat prokrastinasi mahasiswa perempuan berada pada kategori rendah sedangkan mahasiswa laki-laki berada pada kategori sedang. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam mengerjakan tugas yang diberikan, perempuan cenderung memiliki motivasi belajar yang baik dan lebih mematuhi peraturan yang ada daripada laki-laki (Christianasari, 2016). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferrari et al., (1995) menemukan bahwa prokrastinasi akademik bagi jenis kelamin laki-laki akan mencapai puncaknya pada pertengahan hingga akhir 20 tahun dan bagi perempuan intensitas prokrastinasi yang cukup tinggi di awal usia 20 tahun.

Selanjutnya sebagian besar mahasiswa yang aktif berorganisasi yang mengalami prokrastinasi akademik berada pada masa dewasa awal dengan rentang usia 20-40 tahun. Mahasiswa pada rentang usia 20-40 tahun sering berada dalam tahap transisi menuju kedewasaan. Proses ini dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional, perubahan prioritas, dan kesulitan dalam mengelola waktu dengan efektif yang dapat

mengarah pada prokrastinasi akademik. Kemudian mahasiswa pada rentang usia ini juga rentan mengalami kecemasan, ketakutan akan kegagalan, atau tekanan untuk mencapai standar yang tinggi.

Selanjutnya kategori rendah berada pada mahasiswa yang aktif berorganisasi pada masa remaja dengan rentang usia 11-20 tahun, remaja usia ini mungkin rentan terhadap prokrastinasi karena tahap perkembangan kognitif dan emosional mereka yang masih dalam proses belajar mengelola waktu, motivasi dan emosi. Penelitian yang dilakukan Beutel (2016) menemukan bahwa prokrastinasi berhubungan dengan usia yaitu rentang usia 14-29 tahun yang menunjukkan tingkat prokrastinasi yang paling tinggi. Kemudian terus menurun seiring bertambahnya umur sampai pada rentang usia 60 hingga 69 tahun, lalu akan kembali meningkat saat berusia 70 tahun lebih.

Berdasarkan tabel kategorisasi diatas, program studi yang melakukan prokrastinasi akademik yaitu teknik sipil, mahasiswa teknik sipil sering terlibat dalam proyek-proyek lapangan dan aktivitas ekstrakurikuler yang membutuhkan waktu dan tenaga ekstra, maka dari itu membuat mereka kesulitan untuk mengatur waktu dan fokus pada tugas akademik.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada saat penelitian, peneliti tidak

memperhatikan situasi lapangan sehingga saat proses pengisian skala berlangsung tidak kondusif. Peneliti juga mengalami kesulitan untuk mendapatkan subjek untuk mahasiswa yang aktif berorganisasi karena harus bertanya apakah mereka aktif atau tidak dalam suatu organisasi dan peneliti juga tidak membuat karakteristik mahasiswa yang dikatakan aktif bagaimana sehingga hasil penelitian tidak ada

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti perbedaan. Kemudian peneliti juga mengalami hambatan dalam pengambilan data karena tidak semua subjek bersedia untuk mengisi skala penelitian yang disebar. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan data mengenai tingkat prokrastinasi yang dilihat berdasarkan jenis kelamin yang hanya mengambil subjek perempuan yang paling banyak dari pada laki-laki. Jika peneliti mengambil subjek yang seimbang mungkin akan lebih jelas perbedaan di antara kedua subjek tersebut. Selanjutnya keterbatasan dalam penelitian ini ialah skala yang digunakan, skala penelitian tidak fokus pada mahasiswa yang tidak berorganisasi, namun skala yang digunakan bersifat umum.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada perbedaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan mahasiswa

yang tidak berorganisasi. Namun mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan mahasiswa yang tidak berorganisasi memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi dari hasil deskriptif. Mahasiswa yang aktif berorganisasi maupun yang tidak berorganisasi mungkin kurang memiliki keterampilan manajemen waktu yang efektif dan menyelesaikan tugas secara tidak teratur yang dapat menyebabkan prokrastinasi atau cenderung melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan.

Saran

memberikan saran kepada beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Mahasiswa yang aktif berorganisasi

Mahasiswa diharapkan adanya kesadaran dalam diri mahasiswa itu sendiri serta mampu mengatur waktu antara organisasi dan perkuliahan.

2. Bagi mahasiswa yang tidak berorganisasi

Diharapkan dapat menerapkan teknik manajemen waktu yang baik untuk membantu mengatur waktu dengan efisien. Kemudian buatlah lingkungan belajar yang tenang dan bebas gangguan untuk meningkatkan produktivitas

3. Bagi Program Studi

Diharapkan bagi program studi teknik sipil bisa mengatur gaya belajarnya dan pentingnya untuk membuat jadwal studi yang terstruktur dan realistis.

4. Bagi Universitas

Diharapkan bagi universitas adanya sistem yang mengatur untuk membangun kesadaran pada mahasiswa yang mengerjakan tugas, khususnya bagi mahasiswa yang aktif berorganisasi, sehingga terbangun iklim antara organisasi dan perguruan

tinggi untuk membantu kesadaran mahasiswa.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan melakukan penelitian dengan variabel variabel lain serta menggunakan skala yang bersifat khusus mengenai prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi, dan diharapkan pada wilayah yang lebih luas lagi, tidak memiliki kecenderungan pada instansi tertentu, serta jumlah subjek yang lebih banyak lagi

Referensi

- Akinsola, M. K., & Tella, A. (2007). Correlates of academic procrastination and mathematics achievement of University undergraduate students. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3(4), 363-370.
- Alaihim, W. S., Arneliwati., & Misrawati. (2014). Perbandingan prokrastinasi akademik berdasarkan keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan. *Jurnal JOM PSIK*, 1(2).
- Christinasari, K. D. (2016). Perbedaan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA Laboratorium Salatiga ditinjau dari jenis kelamin. Program studi Psikologi FPSIUKSW: Salatiga
- Fauziah, H. H. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi uin sunan gunung djati bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 123-132.
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. (1995). *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research, and Treatment*. Plenum Press
- Ferrari, J. R., Wolfe, R. N., Wesley, J. C., Schoff, L. A., Beck, B. L. (1995). Ego Identity and academic procrastination among University students. *Journal of Collage Student Development*, 36(4).
- Forum Pendidikan Kesejahteraan Indonesia. (2007). Diantara pilihan akademik dan organisasi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. AR-RUZ MEDIA
- Ilyana, S., Utami, I. S., & Mulyawati, R. (2015). Perbedaan tingkat prokrastinasi akademik antara mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal PELITA*, X(1)

Lubis, I. H., & Meliala, S. M. S. (2022). Perbedaan prokrastinasi akademik ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa Universitas X stambuk 2018. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 3(2): 107-112.

Muslimin, M. (2018). *Prokrastinasi akademik pada mahasiswa skripsi di Universitas Muhammadiyah Malang ditinjau dari keaktifan berorganisasi* (Doktoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

Octavia, N., Mayangsari, M. D., & Rachmah, D. N. (2014). Perbedaan prokrastinasi dan kecurangan akademik pada mahasiswa yang aktif dan yang tidak aktif berorganisasi. *Ecopsy*, 1(2), 74-78.

Siswoyo, D. (2012). *Ilmu Pendidikan*. UNY Press.

Solomon, L. J., & Rothnlum, E. D. (1984). Academic procrastination: frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503-509.
<http://doi.apa.org>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. ALFABETA.